



Published by DiscoverSys

Gambaran tingkat pengetahuan terhadap hipertensi dan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas kintamani I, Bangli-Bali



CrossMark

Jaeynisha Mathavan,^{1*} Gde Ngurah Indraguna Pinatih²

ABSTRACT

Hypertension is often called “the silent killer” because of the lack of symptoms and without realizing it, the patient experienced complications in vital organs. A Person can be said to suffer from hypertension if the systolic blood pressure >140 mmHg and diastolic blood pressure >90 mmHg. From the data obtained in Puskesmas Kintamani I, it was found that there are still many people in the region who suffer from hypertension, where most of the patients are routinely performing their checkup. Compliance in the treatment of hypertension is essential to control the symptoms of hypertension and complications. Patient’s knowledge about the disease is very influential on the decision to undergo treatment. Compliance of patients in treatment were also influenced by internal factors and external factors of the patient. The purpose of this study carried out in order to see the picture of the level of

knowledge of hypertension and medication adherence in patients with hypertension in Kintamani region I. This study was a cross-sectional descriptive study. The sample in this study were 50 responden selected used simple random sampling technique from residents of hypertensive patients in Puskesmas Kintamani I. Data were collected on 22 - May 29, 2015 used a questionnaire Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8). Respondents of this research to get results with a high knowledge level were 48.0%, while respondents with low knowledge level were 52.0%. As many as 70% of patients had poor adherence to taking medication of hypertension while 30% of patients had high adherence. To support the success of the treatment of hypertension need to be done such as public awareness related hypertensive disease, so that medication adherence in hypertensive patients may increase.

Keyword: Knowledge level, Compliance, Drug consumption, Hypertension

Cite This Article: Mathavan, J., Pinatih, G.N.I. 2017. Gambaran tingkat pengetahuan terhadap hipertensi dan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas kintamani I, Bangli-Bali. *Intisari Sains Medis* 8(3): 176-180. DOI: 10.1556/ism.v8i3.121

ABSTRAK

Hipertensi seringkali disebut *silent killer* karena tidak adanya gejala dan tanpa disadari penderita mengalami komplikasi pada organ-organ vital. Seseorang dikatakan menderita hipertensi apabila tekanan darah sistolik >140 mmHg dan tekanan diastolik >90 mmHg. Dari data di Puskesmas Kintamani I masih banyak terdapat warga yang menderita hipertensi, kebanyakan dari mereka adalah pasien yang sering berkunjung untuk melakukan kontrol. Kepatuhan dalam pengobatan hipertensi sangat penting untuk mengontrol gejala hipertensi dan komplikasi yang dapat ditimbulkannya. Pengetahuan pasien mengenai penyakitnya sangatlah berpengaruh terhadap keputusannya dalam menjalani pengobatan. Kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan juga dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal pasien. Tujuan penelitian ini dilaksanakan agar dapat melihat gambaran tingkat pengetahuan terhadap hipertensi dan kepatuhan minum obat pada penderita

hipertensi di wilayah Kintamani I. Penelitian ini merupakan studi deskriptif *cross-sectional*. Jumlah sample pada penelitian ini sebanyak 50 orang responden yang merupakan penduduk penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kintamani I. Teknik pengambilan sample yang digunakan merupakan teknik *simple random sampling*. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 22 - 29 Mei 2015 menggunakan kuesioner kepatuhan minum obat Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8). Penelitian ini mendapatkan hasil, Responden dengan tingkat pengetahuan tinggi sebesar 48,0%, sedangkan tingkat pengetahuan rendah sebesar 52,0%. Sebanyak 70% pasien mempunyai kepatuhan rendah terhadap minum obat hipertensi, sedangkan 30% pasien mempunyai kepatuhan tinggi. Untuk mendukung angka keberhasilan pengobatan hipertensi perlu dilakukan penyuluhan terkait penyakit hipertensi sehingga kepatuhan minum obat penderita hipertensi dapat meningkat.

¹Program Studi Pendidikan Dokter

²Bagian Ilmu Kedokteran Komunitas/Ilmu Kedokteran Pencegahan, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

*Correspondence to:

Jaeynisha Mathavan, Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana
jaeynisha123@gmail.com

Received: 2017-03-15

Accepted: 27 Oktober 2017

Published: 30 Oktober 2017

Kata kunci: Tingkat Pengetahuan, Kepatuhan, Minum Obat, Hipertensi

Cite Pasal Ini: Mathavan, J., Pinatih, G.N.I. 2017. Gambaran tingkat pengetahuan terhadap hipertensi dan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas kintamani I, Bangli-Bali. *Intisari Sains Medis* 8(3): 176-180. DOI: 10.1556/ism.v8i3.121

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan penyakit kardiovaskular dimana penderita memiliki tekanan darah di atas normal. Penyakit ini seringkali disebut *silent killer* karena tidak adanya gejala dan tanpa disadari penderita mengalami komplikasi pada organ-organ vital. Menurut *World Health Organization (WHO)* dan *the International Society of Hypertension (ISH)*, saat ini terdapat 600 juta penderita hipertensi diseluruh dunia, dan 3 juta diantaranya, meninggal dunia setiap tahunnya. WHO memperkirakan pada tahun 2025 terjadi kenaikan kasus hipertensi sekitar 80 %, pada tahun 2000 dari 639 juta kasus menjadi 1,5 milyar kasus pada tahun 2025 terjadi di negara berkembang termasuk Indonesia.¹

Di Puskesmas Kintamani I yang terletak di Desa Kintamani, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali khususnya, hipertensi merupakan penyakit tertinggi ke-3 yang diderita oleh penduduk yang tinggal di wilayah kerjanya, dengan total kunjungan 1.455 (21,44%) pasien pada tahun 2014. Jumlah kunjungan kasus hipertensi dari bulan Desember 2014 hingga Februari 2015 juga mengalami peningkatan kasus hipertensi.² Berdasarkan data awal yang peneliti dapatkan dari petugas Puskesmas tersebut, menunjukkan bahwa ada berbagai masalah yang menyebabkan pasien hipertensi tidak melaksanakan kontrol tekanan darah, diantaranya adalah sebagian besar pasien hipertensi tidak merasakan adanya keluhan, kurangnya pengetahuan pasien hipertensi tentang bahaya penyakit hipertensi itu sendiri, tidak mengikuti nasihat petugas dengan mengamalkan diet dan gaya hidup yang benar, meskipun hanya sedikit klien hipertensi yang memiliki pengetahuan rendah tentang penyebab serta bagaimana gejalanya, namun karena aktivitas atau kesibukan pasien hipertensi sehingga sebagian dari mereka terlambat mendeteksi dini serangan hipertensi. Hal tersebut dapat berdampak pada tingginya angka kunjungan penderita hipertensi ke Puskesmas Kintamani I. Selain akibat ketidak patuhan pasien untuk menerapkan gaya hidup yang sehat seperti tidak merokok, melakukan aktivitas fisik secara rutin, dan diet kalori yang seimbang, hipertensi yang tidak terkontrol juga dapat diakibatkan karena ketidak patuhan pasien untuk minum obat.

Tujuan pengobatan pada penderita hipertensi adalah untuk meningkatkan kualitas hidup. Diperlukan suatu terapi jangka panjang bagi penderita hipertensi. Sayangnya, banyak yang berhenti berobat ketika merasa tubuhnya sedikit membaik, sehingga diperlukan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan hipertensi agar didapatkan kualitas hidup pasien yang lebih baik. Ketidakepatuhan dapat menyebabkan tujuan terapi

dari pasien tidak tercapai dan terjadi peningkatan biaya kesehatan.³ Berdasarkan penelitian yang dilakukan Nanurlaili (2014) kepatuhan pasien hipertensi dalam minum obat juga terbukti cukup buruk (53,8%) sehingga berakibat tidak ada perbaikan yang signifikan pada hasil pengukuran tekanan darahnya.⁴

METODE

Penelitian ini merupakan studi deskriptif *cross-sectional* untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan terhadap hipertensi dan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kintamani I. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Kintamani I, Desa Kintamani, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali pada tanggal 22 – 29 Mei tahun 2015. Dalam penelitian ini menggunakan 50 sampel, merupakan penderita hipertensi yang tercatat pada register pasien di wilayah kerja Puskesmas Kintamani I. Sampel dipilih menggunakan teknik *simple random sampling* yaitu pemilihan sampel secara acak yang tercatat pada register pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kintamani I. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara kepada sampel dengan menggunakan kuesioner kepatuhan minum obat Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8). Data dianalisis secara deskriptif kemudian disajikan dalam bentuk tabel, dan narasi

HASIL

Tingkat Pengetahuan Hipertensi

Dari total 50 responden didapatkan skor pengetahuan hipertensi tertinggi adalah 85, sedangkan skor pengetahuan hipertensi terendah adalah 35. Variabel tingkat pengetahuan hipertensi memiliki persebaran data yang normal sehingga didapatkan tendensi sentral menggunakan $mean \pm SD$, yaitu $66,10 \pm 12,87$. Sehingga didapatkan pengelompokan tingkat pengetahuan hipertensi responden, dengan tingkat pengetahuan tinggi apabila skor pengetahuan hipertensi $> 66,10$ dan tingkat pengetahuan rendah apabila skor pengetahuan hipertensi $< 66,10$. Berdasarkan Tabel 1. didapatkan tingkat pengetahuan tinggi pada responden sebesar 48,0%, sedangkan tingkat pengetahuan rendah pada responden sebesar 52,0%.

Kepatuhan Minum Obat

Tingkat kepatuhan minum obat responden dikelompokkan berdasarkan skor kepatuhan minum obat. Apabila skor kepatuhan minum obat bernilai 6-8 responden dikelompokkan dalam kategori kepatuhan tinggi, sedangkan apabila skor

Tabel 1 Tingkat Pengetahuan Hipertensi pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Kintamani I Tahun 2015

	Frekuensi	Persen (%)
Tingkat Pengetahuan		
Pengetahuan Tinggi	24	48,0
Pengetahuan Rendah	26	52,0
Total	50	100

Tabel 2 Tingkat Kepatuhan Minum Obat Penderita Hipertensi di Puskesmas Kintamani I Tahun 2015

	Frekuensi (%)
Kepatuhan Minum Obat	
Kepatuhan Tinggi	15 (30,0%)
Kepatuhan Rendah	35 (70,0%)
Total	50 (100%)

Tabel 3 Faktor Internal Kepatuhan Minum Obat Penderita Hipertensi di Puskesmas Kintamani I Tahun 2015

	Frekuensi (%)
Pernyataan	
Lupa minum obat	33 (66,0%)
Tidak minum obat karena sibuk	17 (34,0%)
Tidak minum obat karena merasa tidak nyaman	5 (10,0%)
Tidak membawa obat saat bepergian jauh	22 (44,0%)
Tidak minum obat karena merasa lebih baik	17 (34,0%)
Kesulitan dengan aturan minum obat	0 (0,0%)

Tabel 4 Tingkat Rutin Melakukan Kontrol Tekanan Darah Penderita Hipertensi di Puskesmas Kintamani I Tahun 2015

	Frekuensi (%)
Kontrol Tekanan Darah	
Rutin	23 (46,0%)
Tidak Rutin	27 (54,0%)
Total	50

Tabel 5 Alasan Tidak Rutin Melakukan Kontrol Tekanan Darah Penderita Hipertensi di Puskesmas Kintamani I Tahun 2015

	Frekuensi (%)
Kontrol Tekanan Darah	
Rutin	23 (46,0%)
Tidak Rutin	27 (54,0%)
Total	50

kepatuhan minum obat responden bernilai <6, responden dikelompokkan dalam kategori kepatuhan rendah. Berdasarkan Tabel 2, dari total 50 responden didapatkan tingkat kepatuhan minum obat penderita hipertensi terbanyak (70,0%) pada

tingkat kepatuhan rendah, sedangkan pada tingkat kepatuhan tinggi sebesar 30,0%.

Kepatuhan minum obat pada responden dapat dilihat dari faktor internal yang ada pada pasien maupun faktor eksternalnya. Berdasarkan Tabel 3, didapatkan 66,0% responden lupa untuk meminum obat, sebesar 34,0% yang tidak meminum obat karena sibuk, tidak minum obat karena merasa tidak nyaman didapatkan sebesar 10% responden, didapatkan juga sebesar 44,0% responden yang tidak membawa obat saat bepergian jauh, didapatkan sebesar 34,0% responden yang tidak minum obat karena merasa lebih baik, dan sebesar 100,0% responden tidak menemukan kesulitan dengan aturan minum obatnya.

Berdasarkan Tabel 4, didapatkan sebanyak 23 (46,0%) responden yang rutin melakukan kontrol tekanan darah, sedangkan sebanyak 27 (54,0%) responden yang tidak rutin melakukan kontrol tekanan darah. Tidak rutinnya melakukan kontrol tekanan darah bisa disebabkan oleh beberapa hal.

Dari 27 responden yang tidak rutin melakukan kontrol, didapatkan 22,2% yang tidak rutin melakukan kontrol karena alasan jarak yang jauh dari rumah ke tempat pelayanan kesehatan, sebesar 48,1% dengan alasan tidak ada yang mengantar ke tempat pelayanan kesehatan, sebesar 63,0% dengan alasan tidak mengalami keluhan (Tabel 5).

Proporsi Tingkat Pengetahuan Hipertensi Responden Terhadap Kepatuhan Minum Obat

Dari 24 responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi, didapatkan delapan responden (53,3%) yang memiliki kepatuhan minum obat yang tinggi dan 16 lainnya (45,7%) memiliki kepatuhan minum obat yang rendah. Sedangkan dari 26 responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah, didapatkan tujuh responden (46,7%) yang memiliki kepatuhan minum obat yang tinggi dan 19 responden (54,3%) memiliki kepatuhan minum obat yang rendah (Tabel 6).

PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan Hipertensi

Tingkat pengetahuan rendah pada responden lebih banyak ditemukan (52,0%) dibandingkan tingkat pengetahuan tinggi pada responden (48,0%). Pengetahuan responden dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, misalnya pengalaman, serta sarana informasi.

Locke dalam Ekarini, (2012) mengemukakan bahwa pengetahuan tidak hanya didapat secara formal melainkan juga melalui pengalaman.⁵ Selain itu pengetahuan juga didapat melalui sarana informasi yang tersedia di rumah, seperti radio

Tabel 6 Proporsi Tingkat Pengetahuan Responden Terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Kintamani I Tahun 2015

	Kepatuhan Minum Obat		Total (%)
	Kepatuhan Tinggi (%)	Kepatuhan Rendah (%)	
Tingkat Pengetahuan Hipertensi			
Pengetahuan Tinggi	8 (53,3%)	16 (45,7%)	24 (100,0%)
Pengetahuan Rendah	7 (46,7%)	19 (54,3%)	26 (100,0%)

dan televisi. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga sehingga penggunaan pancaindra terhadap suatu informasi sangat penting. Hasil suatu studi sebelumnya menemukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kontrol tekanan darah secara rutin. Hal ini dikarenakan jika seseorang memiliki pengetahuan tentang penyakit hipertensi seperti akibat dari penyakit tersebut jika tidak minum obat atau tidak kontrol tekanan darah secara rutin maka akan mengakibatkan komplikasi penyakit sehingga mereka meluangkan waktunya untuk kontrol tekanan darah.⁶

Kepatuhan Minum Obat

Kepatuhan minum obat yang rendah (70,0%) lebih banyak ditemukan bila dibandingkan dengan kepatuhan minum obat yang tinggi (30,0%). Rendahnya kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi dapat disebabkan oleh beberapa faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal.

Dari faktor internal, didapatkan 66,0% responden lupa untuk meminum obatnya, 34,0% tidak meminum obat karena sibuk, 10,0% tidak meminum obat karena merasa tidak nyaman setelah meminum obatnya, 44,0% tidak membawa obatnya saat bepergian ke tempat jauh, 34,0% responden yang tidak melanjutkan meminum obat karena sudah merasa lebih, dan tidak ada responden yang mengalami kesulitan dengan aturan minum obat. Sebagian besar responden masih tidak rutin untuk meminum obatnya sehingga menyebabkan angka kepatuhan minum obat menjadi rendah. Seharusnya penderita hipertensi rutin mengkonsumsi obat hipertensinya. Pengobatan hipertensi seharusnya dilakukan secara berkelanjutan dan dalam jangka waktu yang panjang hingga tekanan darah dapat terkontrol. Walaupun keluhan sudah hilang, pasien hipertensi tetap harus mengonsumsi obat hingga tekanan darahnya benar-benar terkontrol. Hal ini diakibatkan karena hipertensi sering tidak menimbulkan gejala dan keluhan yang khas, sehingga sulit disadari oleh penderita. Studi penelitian lain menemukan kepatuhan responden yang cukup buruk (53,8%) yang berakibat tidak ada perbaikan yang signifikan dari hasil pengukuran tekanan darahnya.⁴

Dilihat dari faktor eksternal, didapatkan lebih banyak responden yang tidak rutin melakukan kontrol tekanan darah (54,0%) dibandingkan responden yang rutin melakukan kontrol tekanan darah (46,0%). Adapun tingginya nilai tidak rutin mengontrol tekanan darah pada responden karena beberapa alasan, seperti jarak rumah yang jauh ke tempat pelayanan kesehatan (22,2%), tidak ada yang mengantar ke tempat pelayanan kesehatan (48,1%), tidak melakukan kontrol karena tidak mengalami keluhan (63,0%). Penelitian Sujudi dalam Annisa (2013) menyatakan bahwa semakin jauh jarak rumah pasien dari tempat pelayanan kesehatan dan sulitnya transportasi akan berhubungan dengan keteraturan berobat.⁷ Dari hasil juga didapatkan bahwa kurangnya kontrol tekanan darah pada responden karena tidak mengalami keluhan. Mereka menganggap apabila mengalami keluhan seperti pusing dan sakit kepala barulah dianggap mengalami hipertensi. Sehingga kontrol terhadap pengobatan menjadi rendah. Hal ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa sebagian besar responden hipertensi yang menjalani pengobatan di Puskesmas Gondangrejo Karanganyar memiliki motivasi yang tinggi dalam menjalani pengobatan. Hal ini dapat disebabkan karena adanya kebutuhan dari responden untuk mencapai tujuan yaitu agar sembuh dari sakitnya.⁵

Proporsi Tingkat Pengetahuan Responden Terhadap Kepatuhan Minum Obat

Dalam penelitian ini didapatkan responden dengan tingkat pengetahuan hipertensi yang tinggi memiliki kepatuhan minum obat yang tinggi. Sedangkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan hipertensi yang rendah memiliki kepatuhan minum obat yang rendah. Suatu penelitian lain menyebutkan terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat hipertensi.⁸ Semakin tinggi pengetahuan pasien, semakin tinggi pula tingkat kesadaran pasien akan kesembuhan penyakitnya dengan cara patuh minum obat dan kontrol berobat. Penelitian lain juga menyimpulkan tingkat pengetahuan tentang penyakit berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat pasien hipertensi.⁹

SIMPULAN

Dapat ditarik kesimpulan bahwa Tingkat pengetahuan rendah (52,0%) mengenai penyakit hipertensi pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kintamani I lebih banyak ditemukan dibandingkan tingkat pengetahuan tinggi (48,0%). Kepatuhan minum obat yang rendah (70,0%) lebih banyak ditemukan pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kintamani I. Dari faktor internal, didapatkan 66,0% responden lupa untuk meminum obatnya, 34,0% tidak meminum obat karena sibuk, 10,0% tidak meminum obat karena merasa tidak nyaman setelah meminum obatnya, 44,0% tidak membawa obatnya saat bepergian ke tempat jauh, 34,0% responden yang tidak melanjutkan meminum obat karena sudah merasa lebih, dan tidak ada responden yang mengalami kesulitan dengan aturan minum obat. Dilihat dari faktor eksternal, didapatkan lebih banyak responden yang tidak rutin melakukan kontrol tekanan darah karena beberapa alasan, seperti jarak rumah yang jauh ke tempat pelayanan kesehatan (22,2%), tidak ada yang mengantar ke tempat pelayanan kesehatan (48,1%), tidak melakukan kontrol karena tidak mengalami keluhan (63,0%). Untuk mendukung angka keberhasilan pengobatan hipertensi perlu dilakukan penyuluhan kepada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kintamani I terkait penyakit hipertensi, sehingga kepatuhan minum obat penderita hipertensi dapat meningkat

DAFTAR PUSTAKA

1. Rahajeng E, Tuminah S. Prevalensi Hipertensi dan Determinannya di Indonesia Jakarta: Pusat Penelitian

2. Biomedis dan Farmasi Badan Penelitian Kesehatan Departemen Kesehatan RI; 2011.
2. Puskesmas Kintamani I. Profil Kesehatan Puskesmas Kintamani I Tahun 2014 Bangli: UPT Puskesmas Bangli I; 2014.
3. Wibawa RA. Hubungan antara cara bayar dengan kepatuhan berobat pada pasien hipertensi rawat jalan. Universitas Sebelas Maret. 2008.
4. Nurlaili SW, Sudhana W. Gambaran Kepatuhan Minum Obat dan Peran Serta Keluarga pada Keberhasilan Pengobatan Pasien Hipertensi di Desa Timbrah Kecamatan Karangasem pada Januari 2014. Ejournal Universitas Udayana. 2014.
5. Ekarini D. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kepatuhan Klien Hipertensi dalam Menjalani Pengobatan di Puskesmas Gondangrejo Karanganyar. Jurnal KEMDASKA. 2012; 3(1).
6. Mubin M, Samiasih A, Hermawati T. Karakteristik Dan Pengetahuan Pasien Dengan Motivasi Melakukan Kontrol Tekanan Darah Di Wilayah Kerja Puskesmas Sragi 1 Pekalongan. Jurnal Universitas Muhammadiyah Semarang. 2010.
7. Annisa AFN, Wahiduddin, Ansar J. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Berobat Hipertensi Pada Lansia di Puskesmas Patingalloang Kota Makassar. Universitas Hassanudin. 2013.
8. Kamal S, Afriyanti E. Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kepatuhan Makan Obat Pasien Hipertensi di Poliklinik Penyakit Dalam RSUP DR. M. Djamil Padang. STIKES Amanah Padang. 2014.
9. Nugroho SA. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Umum dengan Kepatuhan Pasien Hipertensi di Rumah Sakit "X" Boyolali. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2014.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution